# BAB IV

# PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### 1. Sejarah Singkat Jakarta Islamic Index (JII)

*Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Konstituen JII terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Sama seperti ISSI, *review* saham syariah yang menjadi konstituen JII dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES oleh OJK.[1]

BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII. Adapun kriteria likuditas yang digunakan dalam menyeleksi 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII adalah sebagai berikut:

[1]"indeks Saham Syariah", https://www.idx.co.id/idx-syariah/, diakses pada 20 Des 2020, pukul 14.00 WIB.

1) Saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir
2) Dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir
3) Dari 60 saham tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar regular tertinggi
4) 30 saham yang tersisa merupakan saham terpilih.

Pendirian JII tidak terlepas dari kerja sama antara PT BEJ pasar modal Indonesia dengan perusahaan pengelola investasi PT Danareksa PT DIM. Pada tanggal 14 Maret 2000, pada waktu yang bersamaan didirikan pasar modal syariah baru. Obligasi dan reksa dana syariah juga berkembang pesat. Tujuan didirikannya lembaga investasi syariah adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap investasi saham berdasarkan hukum syariah dan memberikan pendapatan bagi investor dari berinvestasi di bursa efek dalam rangka penerapan hukum syariah. Badan Intelijen Investasi India diharapkan juga mendukung

prosedur transparansi dan akuntabilitas saham berdasarkan hukum Syariah Indonesia. JII menjadi jawaban bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai syariah. Dengan kata lain, JII menjadi pedoman bagi investor yang ingin menanamkan dananya pada hukum Syariah tanpa perlu khawatir akan tercampur dengan dana Ribawi.. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja benchmark dalam memilih portofolio saham yang halal. Penentuan kriteria dalam pemilihan saham dalam JII melibatkan Dewan Pengawas Syariah PT DIM. Saham-saham yang akan masuk ke JII harus melalui filter syariah terlebih dahulu. Berdasarkan arahan Dewan Pengawas Syariah PT DIM, ada 4 syarat yang harus dipenuhi agar saham- saham tersebut dapat masuk ke JII:[2]

1) Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang

[2]"Sejarah Singkat Jakarta Islamic Index PT BEI", https://text-id.123dok.com/, diakses pada 20 Des,2020, pukul 14:23 WIB.

2) Bukan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan sistem riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional

3) Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan dan minuman yang haram

4) Tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

**2. Visi dan Misi PT. Bursa Efek Indonesia**

Visi Bursa hasil penggabungan tidak terlepas dari latar belakang dilakukan penggabungan BES-BEJ. Serta pembentukan JII sebagai pasar modal syariah. Yakni adanya suatu keinginan untuk memiliki suatu Bursa yang kuat, kredibel, kompetitif, dan berdaya saing global. Visi Bursa Efek Indonesia antara lain:[3]

1) Mampu menghasilkan produk-produk pasar modal yang bernilai jual tinggi.

[3]"Sejarah Singkat Jakarta Islamic Index PT BEI", https://text-id.123dok.com/, diakses pada 20 Des,2020, pukul 14:32 WIB.

2) Mampu menyediakan infrastruktur teknologi yang berkualitas.
3) Mampu memberikan kepuasan kepada konsumen.
4) Mampu memperkuat keamanan para investor.
5) Mampu menciptakan integritas dan transparansi pada pasar modal.
6) Mampu menciptakan karyawan yang berkompetensi tinggi.

**3. Struktur Organisasi PT. Bursa Efek Indonesia**

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, bahwa kekuasaan tertinggi terletak pada Rapat Umum Pemegang Saham RUPS. Di dalam struktur organisasi PT. BEI terdapat 7 dewan komisaris yang terdiri dari 1 orang komisaris utama dan 6 orang komisaris, serta dewan direksi yang terdiri dari 7 orang yaitu satu orang Direktur Utama dan 6 orang direktur lainnya sebagai direktur yang membidangi pekerjaaan tertentu serta membawahi suatu departemen.[4]

[4]"Sejarah Singkat Jakarta Islamic Index PT BEI", https://text-id.123dok.com/, diakses pada 20 Des,2020, pukul 15.01 WIB.

## B. Analisis Data

Pada bab ini, penulis akan menganalisis data yang digunakan yaitu, Return Saham Syariah di JII, Rasio Aktivitas (TATO), dan Rasio Pasar (PER).. Adapun objek dalam penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* yang mana mencakup beberapa perusahaan yang masuk dalam kriteria pemilihan sampel yang telah penulis tentukan pada periode tahun 2013 – 2019. Berikut adalah perkembangan data *Return*, TATO dan PER dari masing-masing sampel:

1. AKRA (AKR Corpindo Tbk.)

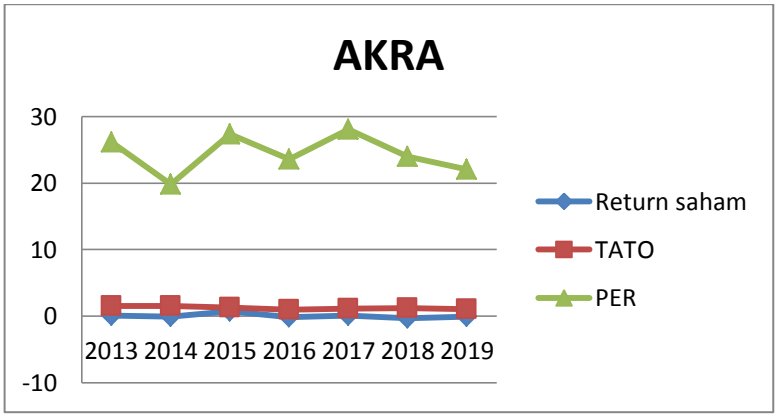


*Sumber : www.idx.co.id data diolah*

Gambar 4.1 *Return* saham, TATO dan PER AKRA

Gambar di atas bisa kita lihat, bahwa tingkat *return*, TATO dan PER bersifat fluktuatif, artinya dari gambar tersebut menunjukan bahwa nilai dari *return*, TATO dan PER dari 2013 – 2019 pada perusahaan AKRA mengalami naik turun atau berubah-ubah nilai setiap tahunnya. Kenaikan *return* yang tertinggi terjadi pada tahun 2015 senilai 0,74 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 1,3 dan 27,31. Sementara titik *return* terendah terjadi pada tahun 2018 senilai -0,32 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 1,18 dan 23,99.

2. ASII (Astra International Tbk.)

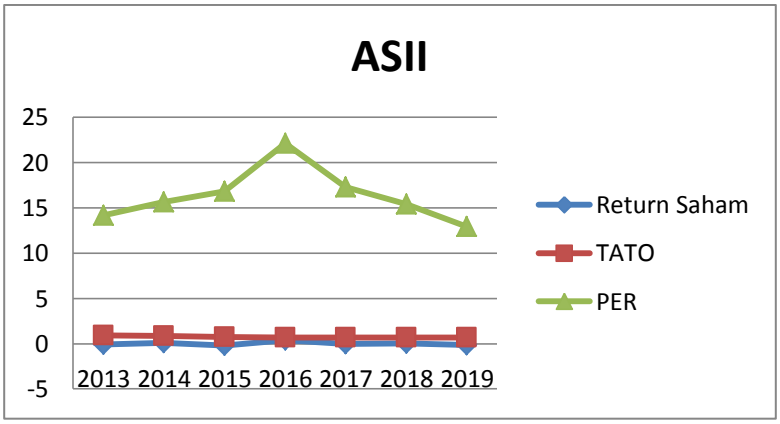


*Sumber : www.idx.co.id data diolah*

Gambar 4.2 *Return* saham, TATO dan PER ASII

Gambar di atas bisa kita lihat, bahwa tingkat *return*, TATO dan PER bersifat fluktuatif, artinya dari gambar tersebut menunjukan bahwa nilai dari *return*, TATO dan PER dari 2013 – 2019 pada perusahaan ASII mengalami naik turun atau berubah-ubah nilai setiap tahunnya. Kenaikan *return* yang tertinggi terjadi pada tahun 2016 senilai 0,38 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 0,69 dan 22,13. Sementara titik *return* terendah terjadi pada tahun 2015 senilai -0,19 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 0,75 dan 16,81.

3. BSDE (Bumi Serpong Damai Tbk.)

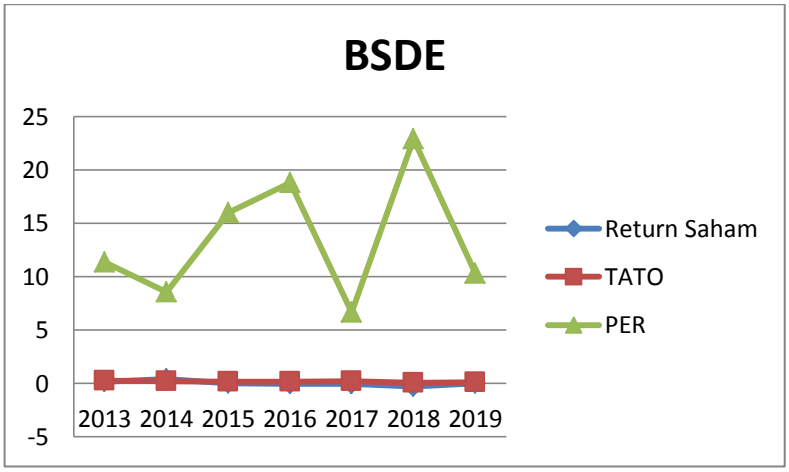


*Sumber : www.idx.co.id data diolah*

Gambar 4.3 *Return* saham, TATO dan PER BSDE

Gambar di atas bisa kita lihat, bahwa tingkat *return*, TATO dan PER bersifat fluktuatif, artinya dari gambar tersebut menunjukan bahwa nilai dari *return*, TATO dan PER dari 2013 – 2019 pada perusahaan BSDE mengalami naik turun atau berubah-ubah nilai setiap tahunnya. Kenaikan *return* yang tertinggi terjadi pada tahun 2013 senilai 0,16 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 0,25 dan 11,38. Sementara titik *return* terendah terjadi pada tahun 2018 senilai -0,26 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 0,09 dan 22,92.

4. ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.)

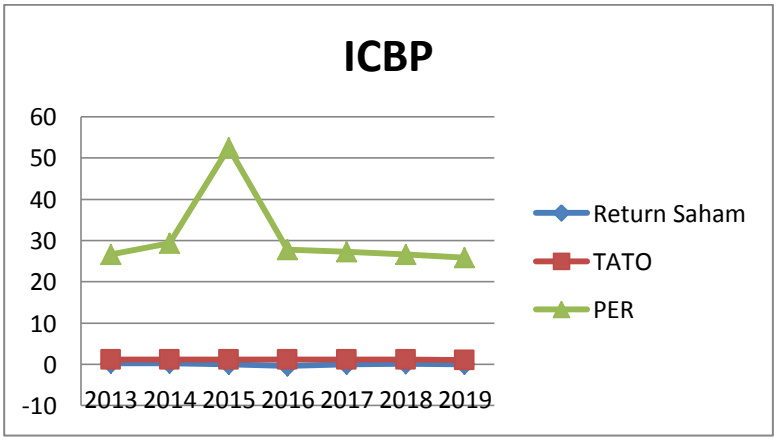


*Sumber : www.idx.co.id data diolah*

Gambar 4.4 *Return* saham, TATO dan PER ICBP

Gambar di atas bisa kita lihat, bahwa tingkat *return*, TATO dan PER bersifat fluktuatif, artinya dari gambar tersebut menunjukan bahwa nilai dari *return*, TATO dan PER dari 2013 – 2019 pada perusahaan ICBP mengalami naik turun atau berubah-ubah nilai setiap tahunnya. Kenaikan *return* yang tertinggi terjadi pada tahun 2013 senilai 0,31 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 1,18 dan 26,7. Sementara titik *return* terendah terjadi pada tahun 2016 senilai -0,36 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 1,19 dan 27,75.

5. INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk.)

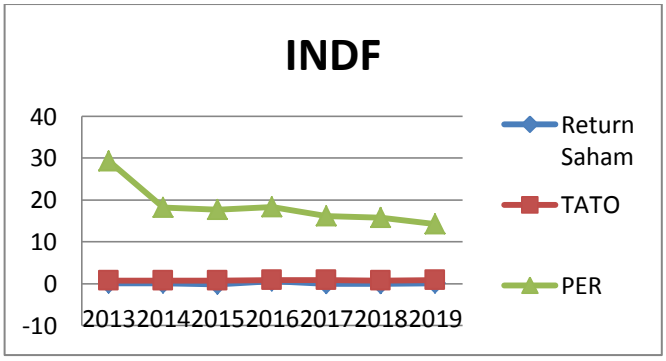


*Sumber : www.idx.co.id data diolah*

Gambar 4.5 *Return* saham, TATO dan PER INDF

Gambar di atas bisa kita lihat, bahwa tingkat *return*, TATO dan PER bersifat fluktuatif, artinya dari gambar tersebut menunjukan bahwa nilai dari *return*, TATO dan PER dari 2013 – 2019 pada perusahaan INDF mengalami naik turun atau berubah-ubah nilai setiap tahunnya. Kenaikan *return* yang tertinggi terjadi pada tahun 2016 senilai 0,53 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 0,81 dan 18,3. Sementara titik *return* terendah terjadi pada tahun 2015 senilai -0,23 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 0,7 dan 17,66.

6. KLBF (Kalbe Farma Tbk.)

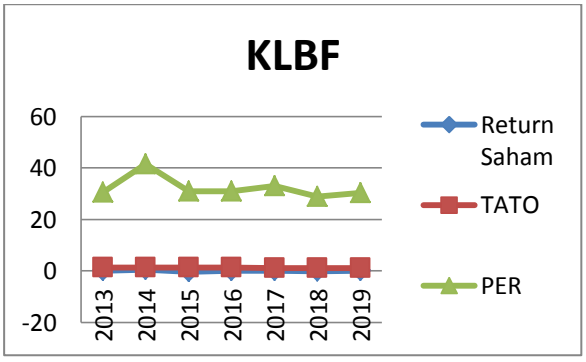


*Sumber : www.idx.co.id data diolah*

Gambar 4.6 *Return* saham, TATO dan PER KLBF

Gambar di atas bisa kita lihat, bahwa tingkat *return*, TATO dan PER bersifat fluktuatif, artinya dari gambar tersebut menunjukan bahwa nilai dari *return*, TATO dan PER dari 2013 – 2019 pada perusahaan KLBF mengalami naik turun atau berubah-ubah nilai setiap tahunnya. Kenaikan *return* yang tertinggi terjadi pada tahun 2014 senilai 0,46 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 1,4 dan 41,59. Sementara titik *return* terendah terjadi pada tahun 2015 senilai -0,28 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 1,31 dan 30,87.

7. TLKM (Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.)

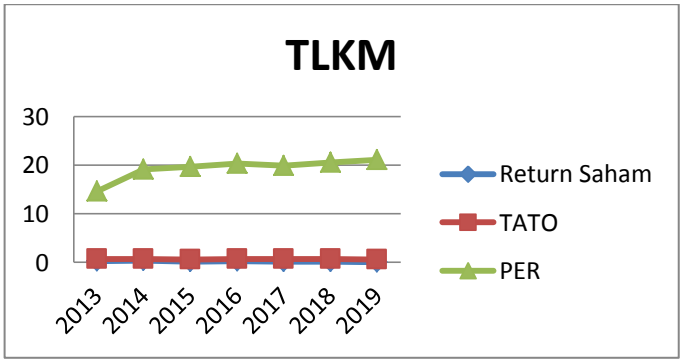


*Sumber : www.idx.co.id data diolah*

Gambar 4.7 *Return* saham, TATO dan PER TLKM

Gambar di atas bisa kita lihat, bahwa tingkat *return*, TATO dan PER bersifat fluktuatif, artinya dari gambar tersebut menunjukan bahwa nilai dari *return*, TATO dan PER dari 2013 – 2019 pada perusahaan TLKM mengalami naik turun atau berubah-ubah nilai setiap tahunnya. Kenaikan *return* yang tertinggi terjadi pada tahun 2014 senilai 0,33 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 0,64 dan 19,12. Sementara titik *return* terendah terjadi pada tahun 2019 senilai 0,06 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 0,61 dan 21,07.

8. UNTR (United Tractors Tbk.)

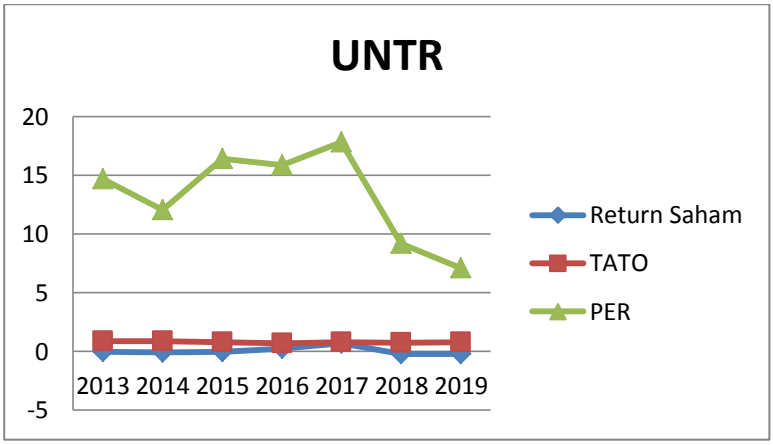


*Sumber : www.idx.co.id data diolah*

Gambar 4.8 *Return* saham, TATO dan PER UNTR

Gambar di atas bisa kita lihat, bahwa tingkat *return*, TATO dan PER bersifat fluktuatif, artinya dari gambar tersebut menunjukan bahwa nilai dari *return*, TATO dan PER dari 2013 – 2019 pada perusahaan UNTR mengalami naik turun atau berubah-ubah nilai setiap tahunnya. Kenaikan *return* yang tertinggi terjadi pada tahun 2017 senilai 0,67 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 0,78 dan 17,83. Sementara titik *return* terendah terjadi pada tahun 2018 senilai -0,23 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 0,73 dan 9,17.

9. UNVR (Unilever Indonesia Tbk.)

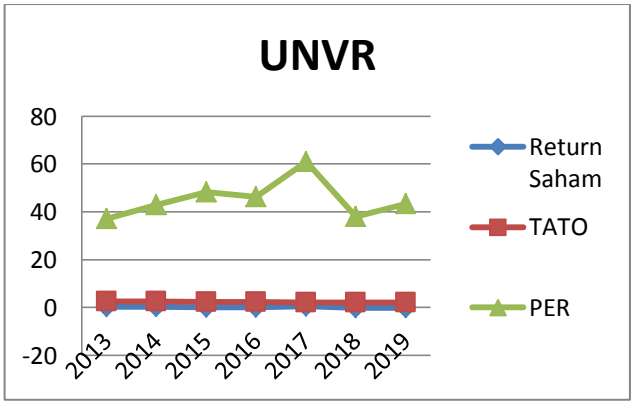


*Sumber : www.idx.co.id data diolah*

Gambar 4.9 *Return* saham, TATO dan PER UNVR

Gambar di atas bisa kita lihat, bahwa tingkat *return*, TATO dan PER bersifat fluktuatif, artinya dari gambar tersebut menunjukan bahwa nilai dari *return*, TATO dan PER dari 2013 – 2019 pada perusahaan UNVR mengalami naik turun atau berubah-ubah nilai setiap tahunnya. Kenaikan *return* yang tertinggi terjadi pada tahun 2017 senilai 0,44 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 2,18 dan 60,89. Sementara titik *return* terendah terjadi pada tahun 2018 senilai -0,19 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 2,14 dan 38,02.

10. WIKA (Wijaya Karya (Persero) Tbk.)

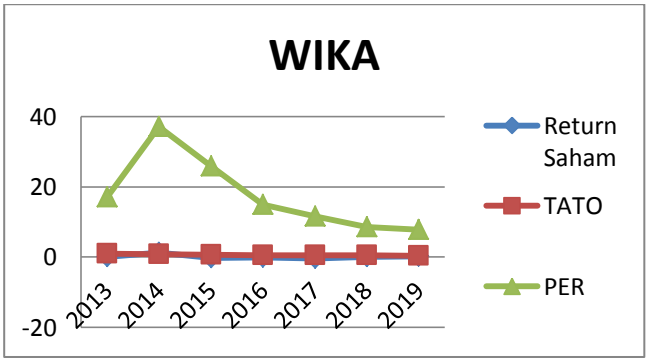


*Sumber : www.idx.co.id data diolah*

Gambar 4.10 *Return* saham, TATO dan PER WIKA

Gambar di atas bisa kita lihat, bahwa tingkat *return*, TATO dan PER bersifat fluktuatif, artinya dari gambar tersebut menunjukan bahwa nilai dari *return*, TATO dan PER dari 2013 – 2019 pada perusahaan WIKA mengalami naik turun atau berubah-ubah nilai setiap tahunnya. Kenaikan *return* yang tertinggi terjadi pada tahun 2014 senilai 1,33 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 0,78 dan 37,15. Sementara titik *return* terendah terjadi pada tahun 2017 senilai -0,34 pada saat TATO dan PER masing-masing senilai 0,57 dan 11,56.

**1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Return_Saham | 70 | -,36 | 1,33 | 5,42 | ,0774 | ,27246 |
| TATO | 70 | ,09 | 2,42 | 67,78 | ,9683 | ,55223 |
| PER | 70 | 6,65 | 60,89 | 1619,40 | 23,1343 | 11,33776 |
| Valid N (listwise) | 70 | | | | | |

*sumber: output SPSS 23*

Dari hasil Analisis Statistik Deskriptif pada gambar diatas menunjukan nilai rata – rata atau Mean pada variabel *dependent* (Y) yaitu 0,0774, untuk nilai mean $X_1$ yaitu 0,9683, pada variabel $X_2$ senilai 23,1343, begitupun dengan nilai Median, Maximum, Minimum dan standar deviasi antar variabelnya dapat dilihat di gambar hasil output *SPSS 23* diatas. Pada Analisis Statistik Deskriptif ini hanya melakukan perbandingan nilia rata – rata atau Mean dari semua variabel dan tidak bermaksud untuk menguji taraf signifikansinya.

**2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidak normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi,

dan heteroskedastis pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Harus terepenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terepenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE *(Best Linier Unbiased Estimator).*[5]

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan suatu uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data variabel yang akan digunakan dalam penelitian apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas berkaitan dengan kondisi distribusi probabilitas gangguan.

[5]Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*, (Ponorogo: CV Wade Group, 2017), h.107.

Uji statistik normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan analisis statistik dengan *Kolmogrov-Smirnov* (1-Sample K-S) adalah:

Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal dan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

Tabel 4.2

Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 70 |
| Normal Parameters[a,b] | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,25922685 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,112 |
| | Positive | ,112 |
| | Negative | -,078 |
| Test Statistic | | ,112 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,031[c] |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

*Sumber: output SPSS 23*

Pada gambar hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwa nilai *probability* 0,31 < 0,05, yang artinya nilai *probability* lebih kecil dari taraf signifikannya 5%, maka dengan ini dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Jika asumsi normalitas data tidak dapat dipenuhi, maka salah satu perbaikan dilakukan dengan cara *Outlier* data yaitu menghilangkan sebagian data yang ada. Dalam penelitian ini data yang dihilangkan yaitu sebanyak 11 data.

Tabel 4.3
Uji Normalitas (Data Setelah di Outlier)

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 59 |
| Normal Parameters[a,b] | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,19691282 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,090 |
| | Positive | ,064 |
| | Negative | -,090 |
| Test Statistic | | ,090 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200[c,d] |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

*sumber: output SPSS 23*

Pada gambar hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* 0,200 > 0,05, yang artinya nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari taraf signifikannya 5%, maka dengan ini dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Untuk menguji multikolinearitas dapat melihat nilai *Tolerance* dan VIF. Jika nilai Tolerance di bawah 0,10 dan nilai VIF di atas 10 maka bisa dipastikan bahwa telah terjadi multikolinieritas Tabel 4.9

Tabel 4.4

Uji Multikolinearitas

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -,039 | ,076 | | -,517 | ,608 | | | | | |
| | TATO | -,092 | ,103 | -,160 | -,890 | ,377 | ,027 | -,118 | -,117 | ,529 | 1,892 |
| | PER | ,007 | ,005 | ,272 | 1,511 | ,136 | ,162 | ,198 | ,198 | ,529 | 1,892 |

a. Dependent Variable: Return_Saham

*sumber: output SPSS 23*

Berdasarkan pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari semua variabel independen yaitu TATO sebesar 0,529 dan PER sebesar 0,529 lebih besar dari 0,10 serta untuk nilai VIF dari masing-masing variabel TATO dan PER kurang dari 10 hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang

memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.[6] Pada uji heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser.

Dasar keputusan berguna sebagai pedoman atau acuan dalam menentukan sebuah kesimpulan atau keputusan atas hasil analisis yang telah dilakukan. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji Heteoskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikasi (sig.) lebih besar dari 0.05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas dalam model regresi.
2) Sebaliknya, jika nilai signifikasi (sig.) lebih kecil dari 0.05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala Heteroskedastisitas dalam model regresi.[7]

---

[6]Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian*...,h.122.
[7]Ajis Trigunawan, dkk, *Regresi Linier*..., h.113.

Tabel 4.5

Uji Heteroskedastisitas

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Correlations | | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | ,128 | ,049 | | 2,600 | ,012 | | | | | |
| | TATO | -,078 | ,066 | -,213 | -1,181 | ,243 | -,045 | -,156 | -,155 | ,529 | 1,892 |
| | PER | ,004 | ,003 | ,245 | 1,355 | ,181 | ,098 | ,178 | ,178 | ,529 | 1,892 |

a. Dependent Variable: AbsUi

*sumber: output SPSS 23*

Berdasarkan pengujian pada tabel di atas, masing-masing variabel bebas mempunyai nilai *signifikansi* diatas 0,05 yaitu dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi

yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi salah satunya yaitu dengan menggunakan metode pengujian menggunakan *Run Test.*

Residual bersifat random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual jika nilai *Asymp.Sig* lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.6

Uji Autokorelasi

**Runs Test**

| | Unstandardized Residual |
|---|---|
| Test Value[a] | -,00463 |
| Cases < Test Value | 29 |
| Cases >= Test Value | 30 |
| Total Cases | 59 |
| Number of Runs | 29 |
| Z | -,392 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,695 |

a. Median

*sumber: output SPSS 23*

dari hasil uji *Run Test* diperoleh nilai *Asympt. Sig.* Sebesar 0,695 lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

**3) Uji Analisis Regresi Berganda**

Metode regresi linier berganda adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel teradap satu buah variabel. Analisis yang memiliki variabel bebas lebih dari satu disebut analisis regresi linier berganda. Regresi berganda merupakan regresi dengan dua atau lebih variabel $X_1$, $X_2$, $X_3$,...$X_n$ sebagai variabel bebas (Independen) dan variabel Y sebagai variabel terikat (Dependen), nilai-nilai koefisien atau taksiran parameter regresi berganda dapat diperoleh dengan model regresi linier berganda. Adapun persamaannya dapat dilihat sebagai berikut:[8]

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_kX_k + e$$

Dimana:

Y = Variabel Dependen (*Return* Saham Syariah)

[8]Kurnia, Sandi, dkk, *Tutorial PHP Machine Learning Menggunakan Regresi Linier Berganda Pada Aplikasi Bank Sampah Istimewa Versi 2.0 Berbasis Web*, (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020), h.49-50.

$X_1$ = *Total Asset Turnover*

$X_2$ = *Price Earning Ratio*

a = Konstanta

b1, b2, b3 = Koefisien Regresi

e = kesalahan pengganggu (disturbance terma), artinya nilai-nilai variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan. Nilai ini biasanya diabaikan dalam perhitungan.

Tabel 4.7

Hasil Uji Analisis Berganda

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Correlations | | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -,039 | ,076 | | -,517 | ,608 | | | | | |
| | TATO | -,092 | ,103 | -,160 | -,890 | ,377 | ,027 | -,118 | -,117 | ,529 | 1,892 |
| | PER | ,007 | ,005 | ,272 | 1,511 | ,136 | ,162 | ,198 | ,198 | ,529 | 1,892 |

a. Dependent Variable: Return_Saham

*sumber: output SPSS 23*

Adapun persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Y = -0,039 – $0{,}092X_1 + 0{,}007X_2 + e$.

Koefisien konstanta bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel TATO dan PER, maka *return* saham cenderung mengalami penurunan.

Koefisien regresi TATO bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, maka apabila TATO mengalami peningkatan, maka *return* saham cenderung mengalami penurunan.

Koefisien regresi PER bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, maka apabila PER mengalami peningkatan, maka *return* saham cenderung mengalami peningkatan.

**4) Uji Hipotesis**

**a. Uji t (Parsial)**

Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau tidolak, maka digunakan statistik t yaitu uji dua pihak dengan signifikansi 5% : 2 = 2,5% pada t tabel, didapat nilai t-tabel sebesar 2,003240719. Dan Apabila

nilai probabilitas t lebih kecil dari 0,05 maka hasil signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengujian hipotesis uji dua pihak sebagai berikut:

1) Tolak $H_0$ dan terima $H_1$ jika nilai t-hitung berada di sebelah kiri -2,003240719 (t tabel) atau disebelah kanan 2,003240719 (t tabel)
2) Terima $H_0$ dan tolak $H_1$ jika nilai t-hitung berada di antara t tabel (-2,003240719 dan 2,003240719).

Tabel 4.8

Hasil Uji t

**Coefficients**[a]

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Correlations | | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -,039 | ,076 | | -,517 | ,608 | | | | | |
| | TATO | -,092 | ,103 | -,160 | -,890 | ,377 | ,027 | -,118 | -,117 | ,529 | 1,892 |
| | PER | ,007 | ,005 | ,272 | 1,511 | ,136 | ,162 | ,198 | ,198 | ,529 | 1,892 |

a. Dependent Variable: Return_Saham

*sumber: output SPSS 23*

Penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

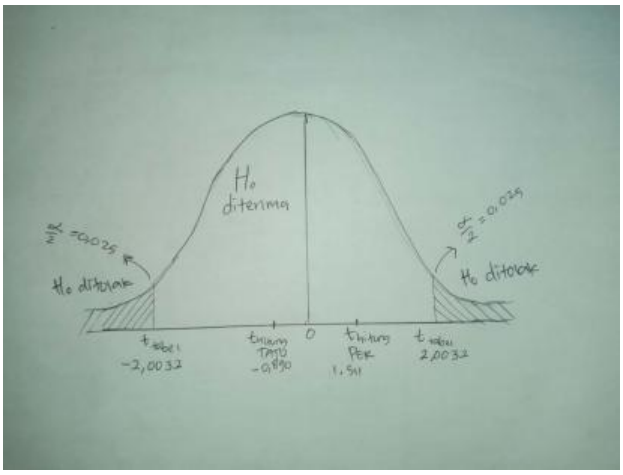


Gambar 4.11 Daerah Distribusi t

1) Pengaruh TATO terhadap *Return* Saham dengan Mengendalikan Variabel PER

Hasil pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil t-hitung untuk variabel independen TATO adalah sebesar -0,890, sementara nilai t-tabel dengan α = 5% dan df = (n-k), df = 56 dimana nilai t-tabel adalah sebesar 2,0032 yang berarti bahwa nilai t-hitung berada diantara nilai -2,0032 dan 2,0032, kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,377 yang lebih besar dari

0,05 maka $H_0$ diterima. Hal ini berarti bahwa TATO tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham syariah.

2) Pengaruh PER terhadap *Return* Saham dengan Mengendalikan Variabel TATO

Dapat dilihat hasil pengujian dari tabel di atas dengan analisis regresi data panel yang menunjukkan bahwa t-hitung untuk variabel independen PER adalah sebesar 1,511, sementara nilai t-tabel adalah sebesar 2,0032 yang berarti bahwa nilai t-hitung berada diantara nilai -2,0032 dan 2,0032, selain itu juga terlihat dari nilai probabilitas nya yaitu sebesar 0,136 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa $H_0$ diterima dan tolak $H_1$ yaitu PER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham syariah.

**b. Uji F (Simultan)**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel

dependen atau tidak. Apabila nilai F hitung > F tabel maka $H_0$ ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependennya. Apabila nilai F hitung < F tabel, maka $H_0$ diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya. Berikut adalah tabel uji F :

Tabel 4.9

Hasil Uji F

**ANOVA[a]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | ,093 | 2 | ,047 | 1,162 | ,320[b] |
| | Residual | 2,249 | 56 | ,040 | | |
| | Total | 2,342 | 58 | | | |

a. Dependent Variable: Return_Saham

b. Predictors: (Constant), PER, TATO

*sumber: output SPSS 23*

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, nilai F hitung yaitu sebesar 1,162 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha$ = 5% adalah sebesar 3,161861165. Dengan demikian F hitung < F tabel (1,162 < 3,1618), kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,320 yang lebih besar dari

tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga $H_0$ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel TATO dan PER secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, sehingga model regresi ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

**c. Koefisien Determinasi ($R_2$)**

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, perlu diketahui nilai koefisien determinasi $r^2$ karena nilai variabel bebas yang diukur terdiri dari nilai rasio *absolute* dan nilai perbandingan, kegunaan dari $r^2$ adalah untuk mengukur besarnya presentase dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan rumus:[9]

$KD = r^2 \, x \, 100\%$

Dimana:

KD = Nilai koefisien determinasi

[9]Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian*...,h.70.

$r^2$ = Koefisien determinasi majemuk, yaitu proporsi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama (r square).

Tabel 4.10

Hasil Uji $R^2$

**Model Summary**[b]

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | ,200[a] | ,040 | ,006 | ,20040 |

a. Predictors: (Constant), PER, TATO

b. Dependent Variable: Return_Saham

*Sumber: Output SPSS 23*

Tampilan luaran SPSS *model summary* menunjukkan besarnya *adjusted* $R^2$ sebesar 0,040, hal ini berarti 4% variasi *return* saham dapat dijelaskan oleh variasi dari dua variabel independen TATO dan PER. Sedangkan sisanya (100% - 4% = 96%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis faktor fundamental didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang dapat dianalisis melalui analisa rasio-rasio keuangan dan ukuran-ukuran lainnya untuk

mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis faktor fundamental dapat dilakukan dengan menggunakan data yang berasal dari keuangan perusahaan seperti laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya.[10]

Analisis kondisi keuangan perusahaan merupakan langkah awal yang sering dilakukan oleh investor ketika akan memutuskan berinvestasi saham. Keputusan investasi sangatlah penting bagi perusahaan, karena keputusan itu dapat mempengaruhi jumlah modal dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam menganalisis kondisi perusahaan, investor akan menaruh perhatian utama terhadap keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan tersebut.[11]

Berdasarkan laporan keuangan dapat diketahui kinerja perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan melalui perhitungan rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut. Rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk menjelaskan kelemahan dan kekuatan perusahaan serta memiliki peranan untuk memprediksi harga saham dan *return* saham di pasar modal

*Total Assets Turn Over* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar

[10]Yeye Susilowati, dkk, "Analisis Fundamental..., h.88.
[11]Nita Fitriani dan Silviana Agustami, "Pengaruh Likuiditas...,h.5.

efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa *asset.* TATO merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai TATO menunjukkan semakin tinggi nilai penjualan bersih yang diperoleh perusahaan, dengan nilai penjualan yang tinggi dapat memberikan harapan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi pula.[12] Berbeda halnya dengan penelitian ini, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh antara TATO dengan *return* saham sehingga peningkatan atau penurunan TATO tidak berpengaruh terhadap return saham, hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil t-hitung untuk variabel independen TATO adalah sebesar -0,890, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan df = (n-k), df = 56 dimana nilai t-tabel adalah sebesar 2,0032 yang berarti bahwa nilai t-hitung berada diantara nilai -2,0032 dan 2,0032, kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,377 yang lebih besar dari 0,05 maka $H_0$ diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa *Total Asset Turn Over* tidak dapat dijadikan dasar untuk menentukan *return* saham, hal ini

[12]Yeye Susilowati, dkk, "Analisis Fundamental...,h.96.

mengindikasikan bahwa *Total Assets Turnover* yang tinggi belum dapat memastikan perubahan laba pada perusahaan juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak menggunakan semua asetnya secara efektif. Tidak efektifnya perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya akan mempengaruhi proses produksi dan penjualan yang nantinya akan berdampak pada perolehan laba perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian Putrilia Dwi Puspitasari, dkk (2017) dan Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuati (2016) yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

PER merupakan indikator rasio keuangan pasar yang membandingkan antara harga saham yang diperoleh dari pasar modal dengan laba per saham yang diperoleh pemilik perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. semakin tinggi rasio PER akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik. Akan tetapi sebaliknya, jika PER terlalu tinggi juga dapat mengidikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional.[13]

[13]Nesa Anisa, “Analisis faktor...,h.76.

Semakin tinggi PER menunjukan harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukan tingginya harga saham tersebut terhadap pendapatannya. Jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya semakin besar, sehingga *capital gain*-nya juga semakin meningkat. Hal ini yang membawa dampak pada harga pasar saham dan return saham yang akan menimbulkan minat bagi investor untuk melakukan investasi yaitu dengan membeli saham.[14]

Berbeda halnya dengan penelitian ini, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh antara PER dengan *return* saham sehingga peningkatan atau penurunan PER tidak berpengaruh terhadap return saham, hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian dengan analisis regresi data panel yang menunjukkan bahwa t-hitung untuk variabel independen PER adalah sebesar 1,511, sementara nilai t-tabel adalah sebesar 2,0032 yang berarti bahwa nilai t-hitung berada

[14]Noviarma Siska, dkk "Pengaruh Rasio...,h.20.

diantara nilai -2,0032 dan 2,0032, selain itu juga terlihat dari nilai probabilitas nya yaitu sebesar 0,136 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa $H_0$ diterima dan tolak $H_1$ yaitu PER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham syariah. Hal ini dapat diartikan bahwa *Price Earning Ratio* tidak dapat dijadikan dasar untuk menentukan *return* saham, hal ini bisa saja terjadi karena dengan nilai *Price Earning Ratio* yang tinggi maupun rendah pada suatu perusahaan tidak menjamin para investor untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan para investor untuik memperoleh *capital gain* semakin rendah.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviarma Siska, dkk (2014) dan Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuati (2016) yang menyatakan bahwa variabel PER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, nilai F hitung yaitu sebesar 1,162 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha$ = 5% adalah sebesar 3,1618. Dengan demikian F hitung < F tabel (1,162 < 3,1618), kemudian juga terlihat dari nilai

probabilitas yaitu sebesar 0,320 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga $H_0$ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel TATO dan PER secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.